

Arlisa Thufailah Zuhro

# Rona Silam

---



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa :

#### **Kutipan Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Arlisa Thufailah Zuhro

*Rona Silam*



## **Rona Silam**

©Arlisa Thufailah Zuhro, 2024

Pemerhati Aksara — Arlisa Thufailah Zuhro

Perancang Sampul — Ahmad Akmalul Islam

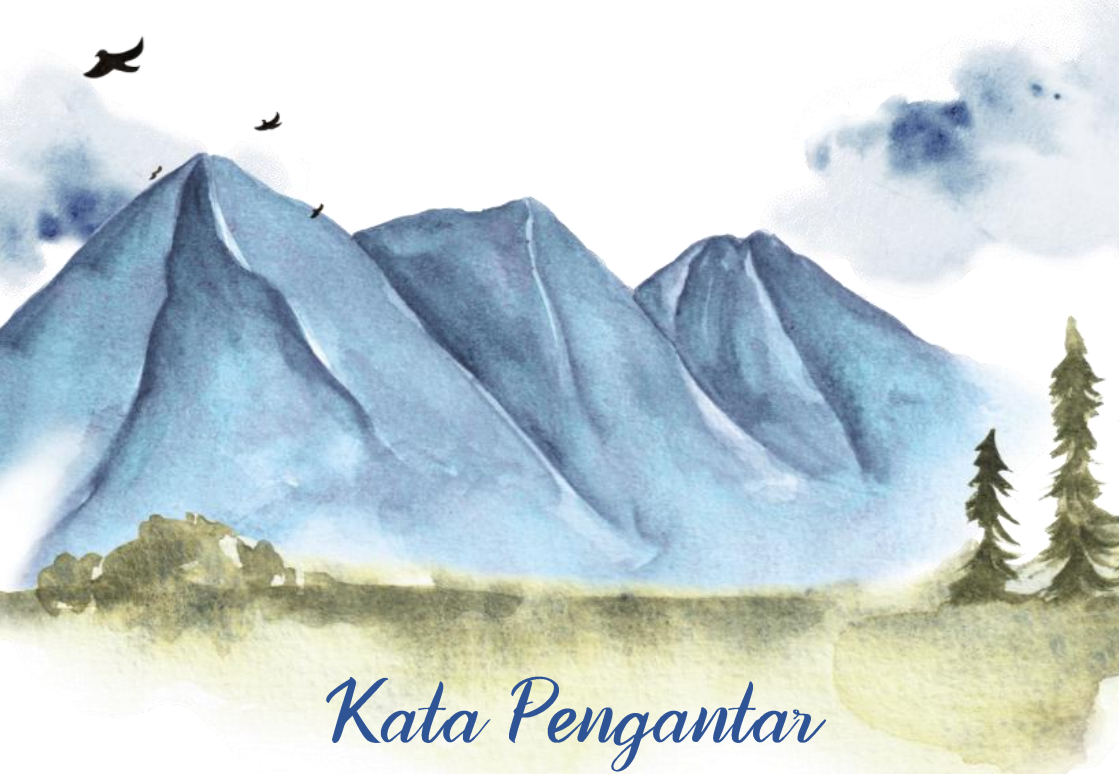
Penata Letak— Enbookdesign

Cetakan Pertama, September 2024

viii+68 hal 14,8 x 21 cm

*Hak cipta dilindungi undang-undang;*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit*



## Kata Pengantar

**P**uji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memudahkan kami dalam menyelesaikan penulisan buku antologi yang berjudul *Rona Silam*. Buku ini merupakan hasil dari perjalanan dan pengalaman kami selama melaksanakan KKN di Desa Grujugan Kidul, yang terletak di Kabupaten Bondowoso.

Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini dapat terwujud. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan buku ini tidak akan berjalan dengan lancar. Untuk itu, kami menghaturkan rasa

hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami.

Kami menyadari bahwa dalam proses penyusunan buku ini mungkin terdapat kekurangan, baik dalam teknis penyajian maupun penulisan. Oleh karena itu, kami dengan rendah hati menerima kritik, saran, dan masukan dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga buku *Rona Silam* ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua pembaca, serta menjadi wujud penghormatan kami terhadap kehangatan dan kekayaan budaya Desa Grujungan Kidul.

Tulungagung, 20 September 2024

Penulis



# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
1. Awal Pengabdian.....	1
2. Ketika Huru-hara Menyapa.....	4
3. Ternyata Dunia Sesempit Itu.....	7
4. Biji Asam Pengganti Tasbih.....	10
5. Jejak Langkah di Peternakan.....	13
6. Mengintip Proses Pembuatan Krupuk Rambak.....	17

7. Pecel Tak Selalu Kangkung.....	22
8. Kehilangan Tak Terduga .....	24
9. Misteri di Balik Shalawat Gamelan .....	27
10. Risol, Tawa, dan Pick-Up Sapi .....	31
11. Mengangkat UMKM ke Level Baru .....	36
12. Odong-Odong Kamis Malam Jum'at.....	39
13. Nanti Kita Cerita Tentang Balai Desa.....	43
14. Bukan Hanya Sekedar Pustu Biasa .....	46
15. Selayang Pandang Mengenai Desa Grujugan Kidul.....	49
16. Bilingual Class dan Haru Perpisahan.....	52
17. Euforia Kemerdekaan.....	56
18. Our Holiyeayy .....	59
19. KK-End .....	63
20. As a Grukids.....	66



# Awal Pengabdian

**H**ari itu, tanggal 9 Desember 2024, adalah hari yang penuh dengan harapan dan semangat. Seluruh kontingen mahasiswa KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel berkumpul di pendopo Kabupaten Bondowoso. Suasana haru bercampur bangga mengiringi serangkaian acara pelepasan. Setelah semua berjalan dengan khidmat, satu per satu posko mulai meninggalkan pendopo, siap berangkat menuju desa pengabdian masing-masing.

Namun, berbeda dengan posko lainnya, kami dari posko 5 masih terjebak dalam kebingungan. Transportasi yang akan membawa kami ke Desa Grujugan Kidul, desa tempat kami akan mengabdikan, belum juga ada. Sementara posko lain sudah dijemput oleh pihak desa, kami hanya bisa melihat dengan sedikit panik saat pendopo mulai sepi.

Saat kebingungan mulai memuncak, muncul sebuah solusi yang tak terduga. Pak Ubed, seorang dosen dari UIN KHAS Jember, menawarkan bantuan. Beliau mengusulkan agar kami menggunakan pick-up milik kampus untuk mengangkut barang-barang kami, mobil pribadinya untuk mengangkut beberapa anggota, dan sebuah motor yang dipinjamkan oleh Pak Sekdes, sahabat karib Pak Ubed, untuk membantu kami menuju desa. Mendengar itu, kami semua merasa lega. Segera, barang-barang dimasukkan ke dalam pick-up, dan kami pun berangkat bersama-sama menuju Desa Grujugan Kidul.

Setelah perjalanan yang panjang, akhirnya kami tiba di desa. Namun, ada kabar yang membuat hati kami kembali gundah. Rumah yang seharusnya kami tinggali selama 40 hari ke depan ternyata tidak bisa ditempati karena ada salah satu anggota keluarga pemilik rumah yang merasa keberatan. Padahal, ketika kami melakukan survei sebelumnya, semuanya terlihat aman. Bahkan, rumah tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, sehingga kami hanya perlu membawa barang-barang pribadi saja.

Kami segera diarahkan ke rumah Pak Kades untuk membicarakan situasi ini. Di sana, kami memperkenalkan diri satu per satu, sambil mendiskusikan masalah tempat tinggal kami. Setelah berdiskusi cukup panjang, Pak Kades menawarkan

solusi agar kami tinggal sementara di Balai desa. Mengingat tidak ada pilihan lain, kami dengan cepat menyetujui usulan tersebut.

Malam semakin larut, namun kabar mengenai tempat tinggal kami masih belum jelas. Akhirnya, setelah mempertimbangkan berbagai opsi, kami memutuskan untuk menempati Balai Desa sebagai posko. Meskipun awalnya kami berharap dapat tinggal di rumah yang telah disiapkan sebelumnya, namun keputusan ini terasa lebih bijak. Balai Desa, dengan fasilitasnya yang lengkap seperti dapur, beberapa kamar mandi, rooftop, dan taman untuk rapat outdoor, ternyata menjadi tempat yang sangat nyaman bagi kami.

Di balik segala kesulitan yang kami alami di awal, kami justru menemukan berkah. Masyarakat Grujugan Kidul sangat ramah dan menyambut kami dengan hangat. Mereka menerima kami, para mahasiswa dari luar kota, dengan tangan terbuka.

Kini, dengan hati yang lebih tenang, kami siap untuk memulai pengabdian kami di Desa Grujugan Kidul. Dan meskipun perjalanan ini dimulai dengan berbagai tantangan, kami yakin bahwa hari-hari ke depan akan penuh dengan pengalaman berharga dan kenangan indah.





## Ketika Huru-hara Menyapa

Setelah tiba di Desa Grujugan Kidul dan mendapatkan Balai Desa sebagai tempat tinggal sementara, kami merasa lega. Meski awalnya agak kecewa karena tidak bisa menempati rumah yang sudah direncanakan, fasilitas lengkap di Balai Desa cukup membuat kami nyaman. Namun, ada satu hal yang mengganjal: ruangan yang kami tempati memiliki banyak kaca tanpa gorden, membuat aktivitas kami terlihat jelas dari luar.

Malam itu, setelah membereskan barang-barang dan makan malam bersama, kami berkumpul di meja kaca depan dapur. Obrolan ringan dan tawa mengisi suasana, mencoba mengusir rasa lelah setelah perjalanan panjang. Tapi, suasana berubah

ketika tiba-tiba ada sepasang suami istri yang menghampiri kami ke Balai Desa. Dengan sopan, mereka memberikan kami beberapa nasihat.

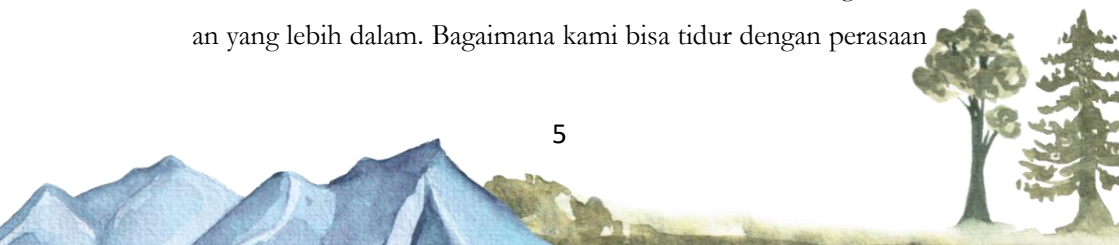
“Kalian harus selalu sopan di sini, jangan berteriak, dan ingat untuk selalu menutup gorden antara ruangan dan kamar mandi,” ujarnya dengan nada serius. Kami yang awalnya santai, seketika hening.

Dia melanjutkan ceritanya, “Sebelum kalian datang, ada yang pernah diganggu di sini. Itulah sebabnya penting untuk selalu menutup gorden di BUMDES ini. Bangsa lain kadang suka menampakkan diri di kamera CCTV.”

Mendengar cerita itu, bulu kuduk kami langsung berdiri. Keceriaan yang sebelumnya menghiasi perbincangan kami langsung lenyap, digantikan dengan perasaan takut dan tidak nyaman. Malam yang awalnya tenang berubah menjadi mencekam.

Ketika mereka pergi, kami saling berpandangan dengan rasa takut yang jelas tergambar di wajah masing-masing. Pikiran untuk meminta pindah posko langsung terlintas di benak kami. Kami khawatir, takut salah bicara atau berbuat sesuatu yang bisa menyinggung "penghuni lain" di tempat ini.

Saat malam semakin larut, kami mulai merasakan kegelisahan yang lebih dalam. Bagaimana kami bisa tidur dengan perasaan



seperti ini? Tak seorang pun dari kami berani pergi ke kamar mandi, bahkan untuk sekadar mencuci muka. Tapi, karena terlalu lelah, akhirnya kami tertidur dengan rasa takut yang masih menggantung.

Malam itu menjadi malam yang panjang. Suasana di Balai Desa yang tadinya nyaman berubah menjadi penuh misteri dan kekhawatiran. Kami tahu bahwa hari-hari ke depan akan menjadi tantangan yang tidak hanya menguji fisik, tetapi juga keberanian kami. Namun, dengan kebersamaan dan saling dukung, kami berharap bisa melewati semua ini dengan selamat dan tetap semangat menjalani pengabdian di Desa Grujugan Kidul.



## Ternyata Dunia Sesempit Itu

**L**angit senja yang berwarna oranye keemasan menyelimuti Desa Grujugan Kidul, Aku merapikan hijabku sambil memainkan gawaiku, ketika sebuah suara lembut menyapaku dari belakang.

"Mbak, kamu juga alumni Tambakberas, ya?"

Aku menoleh, sedikit terkejut. Aku tak ingat pernah menyebutkan hal itu padanya. Dengan sedikit ragu, aku menjawab, "Iya, kok kamu tahu?" tanyaku balik, masih tak percaya bahwa ada yang mengenaliku dari pesantren.

Sofia tersenyum lebih lebar. "Aku juga alumni Tambak beras, Mbak. Aku dulu di Al-Amanah dan sekolah di MA Fattah

Hasyim. Mbak Rahma yang bilang kalau kamu juga alumni Tambakberas.”

Nama Rahma langsung membangkitkan kenangan manis tentang asrama Al-Mardliyyah, tempat kami berbagi tawa, cerita, dan impian. Betapa dunia ini terasa kecil sekali. Aku tak pernah menyangka bahwa di sini, di desa yang cukup jauh dari riuh kota, aku akan bertemu dengan seseorang yang berbagi latar belakang yang sama.

Sejak saat itu, percakapan kami berubah menjadi lebih hidup dan penuh keakraban. Setiap kali ada kesempatan, aku dan Sofia sering mengobrol tentang masa-masa di Tambakberas. Kami bercerita tentang suasana pesantren, tentang guru-guru yang membimbing dengan penuh kasih, dan tentang teman-teman yang kini tersebar ke berbagai penjuru negeri.

Kehangatan nostalgia yang mengalir di antara kami tak hanya terbatas pada cerita-cerita masa lalu. Sofia, dengan kefasihannya berbahasa Jawa, menambah kedalaman percakapan kami. Bahasa itu menjadi jembatan yang menghubungkan lebih dari sekadar kata-kata—ia menghubungkan hati, menghidupkan kembali memori yang seolah tersembunyi di sudut-sudut benak.

“Bisa ketemu kamu di sini, rasanya kayak menemukan potongan puzzle yang hilang,” ucapku suatu hari. Sofia hanya

bisa mengganggu, setuju sepenuhnya dengan perasaan yang aku ungkapkan.

Setiap hari, ketika kami bekerja sama dalam program KKN, aku merasa semakin terikat dengan Sofia. Dia bukan sekadar rekan seposko, melainkan saudara yang dipertemukan oleh takdir di tempat yang tak disangka-sangka. Kami berbagi beban, tawa, dan juga rasa rindu akan masa-masa di Tambakberas.

KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel mungkin hanya berlangsung sementara, tetapi pertemuan ini mengajarkanku bahwa hubungan yang terjalin karena ilmu dan pengalaman bersama tidak akan pernah pudar. Grujungan Kidul menjadi saksi bagaimana tali takdir yang pernah terpisah kini terhubung kembali, membentuk ikatan baru yang akan selalu kami kenang.

Malam itu, ketika aku duduk di bawah langit bertabur bintang bersama Sofia, kami sepakat bahwa pertemuan ini adalah anugerah. Dunia memang sempit, tapi justru dalam kesempitannya itulah, aku menemukan orang-orang yang membuat hidupku lebih kaya dan berarti.





## Biji Asam Pengganti Tasbeih

Minggu pertama di Grujugan Kidul membawa pengalaman baru yang tak terduga. Kami baru saja menjejakkan kaki di desa ini ketika sebuah kegiatan shalawatan menarik perhatian kami. Di Masjid Nurussalam, ibu-ibu desa berkumpul untuk melantunkan shalawat, sesuatu yang sudah akrab di telinga kaum muslimin dan muslimat.

Namun, di tengah suasana khidmat itu, sebuah kejadian sederhana membuatku tertegun. Seorang ibu paruh baya menghampiriku, tersenyum ramah sambil menyerahkan sebungkus plastik kecil. Di dalamnya, ada beberapa butir biji asam. Kebingungan menghampiriku. "Bu, ini untuk apa?" tanyaku, masih belum memahami maksudnya.

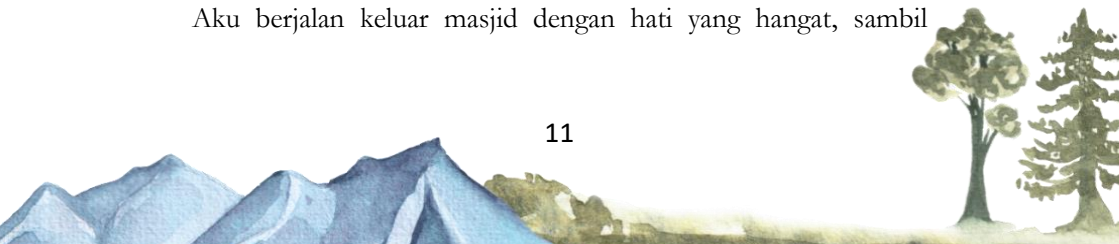
Ibu itu tersenyum tipis, lalu menjawab dengan tenang, "Dikarenakan tasbihnya belum datang, jadi pakai itu saja dulu ya. Nanti setiap orang membaca sendiri-sendiri."

Aku mengangguk, meskipun masih belum sepenuhnya mengerti kegunaan biji asam tersebut. Aku menatap butiran itu dengan perasaan campur aduk, antara penasaran dan ragu.

Kegiatan shalawatan pun dimulai. Salah satu ibu memimpin pembacaan shalawat Ibadallah, dan kami semua mengikuti dengan serentak. Suara-suara lembut ibu-ibu itu mengalun, memenuhi ruang masjid dengan kedamaian. Setelah shalawat Ibadallah, kami melanjutkan dengan pembacaan Yasin, dan akhirnya tibalah giliran shalawat Nariyah.

Saat shalawat Nariyah dimulai, seorang Bu Nyai mengambil alih pimpinan. Shalawat itu dilantunkan bersama-sama sebanyak tiga kali, dan setelahnya, kami semua beralih ke biji asam yang telah diberikan sebelumnya. Satu per satu biji itu kami gunakan untuk menghitung jumlah shalawat yang harus dibaca secara individu. Suasana hening, hanya terdengar bisikan pelan setiap kali kami menggerakkan biji asam di tangan.

Ketika semua selesai, biji-biji asam itu dikumpulkan kembali. Sesi shalawatan ditutup dengan doa Kafarotul Majelis, membawa penutup yang sempurna pada kegiatan malam itu. Aku berjalan keluar masjid dengan hati yang hangat, sambil



## *Arlisa Thufailah Zuhro*

memikirkan betapa uniknya cara mereka memanfaatkan biji asam sebagai pengganti tasbih. Pengalaman ini memberiku pelajaran bahwa keikhlasan dan kebersamaan adalah inti dari setiap ibadah, tak peduli apa alat yang kita gunakan.



## Jejak Langkah di Peternakan

**D**esa Grujungan Kidul merupakan sebuah desa yang memiliki banyak peternakan hewan. Salah satunya peternakan sapi, kambing, dan burung puyuh. Jalan menuju desa itu berkelok-kelok, dikelilingi oleh sawah-sawah hijau yang membentang luas, membuat perjalanan terasa begitu menyenangkan.

Desa ini tampak tenang dan damai, dengan rumah-rumah yang tersebar di antara kebun-kebun hijau. Di ujung desa, terlihat peternakan besar dengan pagar yang mengelilinginya. Kami pun segera disambut oleh aroma khas peternakan yang menguar dari kandang sapi, kambing, dan burung puyuh.

Langkah pertama kami mengarah ke peternakan sapi. Kandangnya luas, dipenuhi oleh sapi-sapi berwarna coklat dan hitam yang terlihat sehat dan gemuk. Kami di sambut oleh Pak Ismail pemilik peternakan tersebut. Dengan ramah, ia menjelaskan bagaimana proses pemeliharaan sapi di sini. Sapi-sapi tersebut diberi pakan alami berupa rumput segar yang dipanen langsung dari ladang sekitar.

Kami diperbolehkan untuk mencoba memberi makan sapi-sapi tersebut. Aku mengambil seikat rumput dan mengulurkannya ke seekor sapi besar dengan tanduk melengkung. Sapi itu mendekat dengan tenang, menjulurkan lidahnya untuk mengambil rumput dari tanganku. Rasanya menyenangkan bisa berinteraksi langsung dengan hewan-hewan ini. Pak Ismail juga menunjukkan bagaimana mereka pemerah susu sapi setiap pagi. Kami pun tak ketinggalan mencoba, meski awalnya canggung, namun akhirnya kami bisa merasakan sensasi pemerah susu sapi yang segar.

Setelah puas berkeliling di kandang sapi, kami beralih ke peternakan kambing yang letaknya tidak jauh dari sana. Suara kambing yang mengembik terdengar riuh saat kami mendekati kandangnya. Kambing-kambing di sini beragam, mulai dari yang berbulu coklat, putih, hingga abu-abu. Mereka tampak lincah dan penasaran melihat kehadiran kami.

Pak Ifan menjelaskan bahwa kambing-kambing ini dipelihara untuk diambil daging dan susunya. Susu kambing di sini terkenal karena rasanya yang lezat dan khasiatnya yang baik untuk kesehatan. Kami pun diberi kesempatan untuk memberi makan kambing-kambing tersebut. Ternyata, kambing lebih lincah daripada sapi. Mereka berebut makanan yang kami bawa, bahkan ada yang mencoba mengunyah bajuku! Namun, semua itu menambah keseruan kunjungan kami.

Peternakan terakhir yang kami kunjungi adalah peternakan burung puyuh. Kandang burung puyuh berbeda dari kandang sapi dan kambing; lebih kecil dan tersusun dalam rak-rak bertingkat. Suara riuh burung puyuh yang bercicit memenuhi udara. Burung-burung puyuh ini dipelihara untuk diambil telurnya, yang dikenal kaya akan protein.

Kami diajak untuk melihat proses pengumpulan telur puyuh. Telur-telur kecil yang bercorak cokelat berbintik-bintik dikumpulkan dengan hati-hati. Pak Arik juga menjelaskan bahwa pemeliharaan burung puyuh memerlukan perhatian khusus, terutama dalam menjaga kebersihan kandang dan suhu ruangan agar burung puyuh tetap sehat dan produktif. Setelah itu, kami diberi kesempatan untuk membawa pulang beberapa telur puyuh segar sebagai oleh-oleh.



Hari itu berakhir dengan kehangatan dan kebahagiaan. Perjalanan ke Desa Grujungan Kidul memberikan kami pengalaman berharga, bagaimana kehidupan di peternakan yang sederhana namun penuh makna. Dari sapi yang tenang, kambing yang lincah, hingga burung puyuh yang mungil, semuanya menunjukkan kepada kami betapa pentingnya peran peternakan dalam kehidupan sehari-hari. Kami pulang dengan hati yang penuh rasa syukur dan pengetahuan baru tentang dunia peternakan yang sebelumnya tidak kami ketahui.



## Mengintip Proses Pembuatan Krupuk Rambak

**P**ada minggu kedua kami di Desa Grujugan Kidul, program kerja yang telah dirancang mulai berjalan satu per satu. Salah satu program kerja utama kami terdapat di sektor ekonomi. Kami pun melakukan kunjungan kepada pelaku UMKM yang tersebar di desa ini. Tugas saya dan Ceydar, rekan satu posko, adalah mengunjungi sebuah usaha olahan rumahan yang terkenal dengan produk kerupuk rambaknya. Bersama dengan Bapak Habibi, Kepala Dusun Karang Rejo 1, kami memulai perjalanan menuju lokasi UMKM tersebut di Dusun Karang Rejo.

Sesampainya di sana, kami disambut dengan hamparan kerupuk rambak yang sedang dijemur dibawah terik matahari. Bapak Habibi memperkenalkan kami, dan perbincangan pun dimulai. Suasana menjadi cair dengan cepat, obrolan ringan mengalir, membawa kami pada kisah awal mula berdirinya usaha kerupuk rambak ini. Ternyata, usaha ini bukanlah usaha baru, melainkan warisan turun-temurun dari keluarga pemiliknya. Kisah ini memberikan kami pandangan baru tentang betapa eratnya ikatan keluarga dan usaha dalam menjaga tradisi dan ekonomi keluarga.

Setelah puas berbincang, sang ibu pemilik usaha mengajak kami untuk melihat langsung proses penggorengan kerupuk rambak di dapur. Kami merasa antusias melihat proses ini, terutama karena sering kali kerupuk rambak hanya kami lihat sebagai produk jadi, tanpa pernah mengetahui proses di baliknya.

"Sebentar saja kok, dek, gorengnya itu," ucap ibu pemilik usaha dengan senyum ramah sambil dengan cekatan menggoreng kerupuk rambak di atas wajan besar.

Kami memperhatikan dengan seksama, melihat bagaimana adonan kerupuk yang telah dijemur sebelumnya mulai mengembang dan berubah warna menjadi keemasan. Prosesnya memang

cepat, hanya dalam beberapa menit, kerupuk-kerupuk itu sudah matang sempurna.

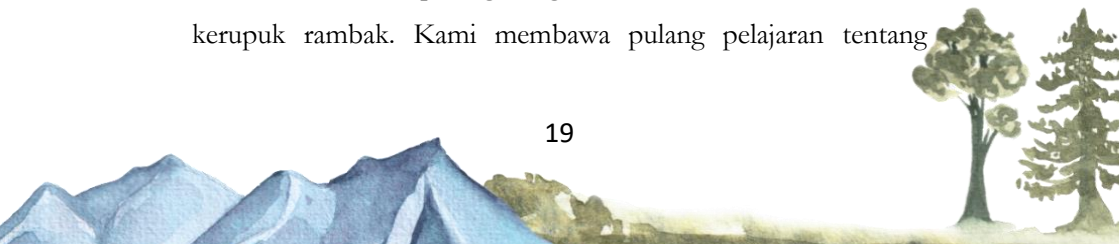
"Iya ya, Bu, ternyata sebentar sekali," kami serentak menjawab, terkesima dengan kecepatan proses penggorengan tersebut.

Namun, ibu itu menambahkan, "Yang lama itu adalah ketika proses menjemurnya, dek. Karena memang membutuhkan panas matahari yang sangat terik, karena jika tidak terjemur dengan sempurna, kualitas kerupuk rambaknya akan menurun."

Kata-kata ibu itu menyadarkan kami betapa pentingnya detail dalam setiap proses pembuatan kerupuk rambak ini. Panas matahari yang cukup ternyata bukan sekadar faktor alam, melainkan elemen kunci dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Setelah proses penggorengan selesai, sang ibu dengan murah hati memberikan kami hasil kerupuk rambak yang baru saja digoreng. Rasa gurih dan renyah langsung memenuhi mulut kami saat mencicipinya. Tak lama kemudian, kami pun meminta izin untuk mengabadikan momen ini. Foto bersama dengan ibu dan bapak pemilik usaha menjadi penutup yang manis dari kunjungan kami.

Hari itu, kami pulang dengan membawa lebih dari sekadar kerupuk rambak. Kami membawa pulang pelajaran tentang



## *Arlisa Thufailah Zuhro*

dedikasi, tradisi, dan pentingnya menjaga kualitas dalam setiap hal yang dilakukan. Kunjungan ini menjadi salah satu pengalaman berharga dalam pengabdian kami di Desa Grujugan Kidul. Kami merasa semakin dekat dengan masyarakat dan semakin memahami betapa pentingnya peran UMKM dalam menggerakkan roda perekonomian di desa ini.

Hari itu, kami pulang dengan membawa lebih dari sekadar kerupuk rambak. Kami membawa pulang pelajaran tentang dedikasi, tradisi, dan pentingnya menjaga kualitas dalam setiap hal yang dilakukan





## Pecel Tak Selalu Kangkung

**H**ari itu, aku mendapat giliran piket masak bersama salah seorang rekanku. Kami berdua berdiri di dapur, bingung memikirkan menu apa yang akan kami masak. Pilihan di dapur terbatas, dan ide-ide sepertinya sedang bersembunyi dari kami.

Tiba-tiba, mataku tertuju pada sebuah bungkus bumbu pecel milik salah seorang teman kami. Dia pernah bercerita bahwa bumbu itu buatan ibunya sendiri, dibawa khusus untuknya dari rumah. Sebuah ide pun terlintas di benakku. "Bagaimana kalau kita masak pecel saja?" usulku kepada partner masakku.

Dia setuju dengan antusiasme yang sama. Keesokan harinya, kami berdua berangkat ke pasar yang berada di Grujagan Lor untuk membeli sayuran. Pasar itu sederhana tapi

penuh dengan berbagai macam sayuran segar. Saat berjalan-jalan di antara lapak-lapak pedagang, temanku berhenti di depan seorang penjual bayam dan mengambil beberapa ikat. Dia juga menambahkan kecambah ke dalam belanjanya.

Aku memandang sayuran itu dengan bingung. Setahuku, pecel biasanya dibuat dengan kangkung, bukan bayam. Rasa penasaran menyelimutiku, dan aku akhirnya bertanya, "Emangnya bisa ya pakai bayam?"

Dia menoleh sambil tersenyum, "Iya, Lis. Bisa kok. Yang penting sayurannya hijau."

Jawabannya membuatku terdiam sejenak. Dalam hati, aku merenung, ternyata pecel tidak terbatas pada kangkung saja. Bayam pun bisa menjadi bagian dari hidangan itu. Ternyata, memasak memang soal kreativitas dan fleksibilitas. Pelajaran kecil dari dapur hari itu mengajarkanku untuk lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan, bahkan dalam hal sederhana seperti memilih sayuran untuk pecel.





## Kehilangan Tak Terduga

Soore itu, aku dan tiga temanku, Faizun, Ceydar, dan Azza berangkat menuju Bondowoso kota. Kami memiliki misi penting: berbelanja kebutuhan untuk salah satu program kerja yang akan dilaksanakan pada hari Minggu. Daftar belanja sudah kami susun rapi, memastikan tidak ada yang terlewat.

Setelah semua barang yang diperlukan sudah dibeli, tiba-tiba kami teringat satu titipan dari rekan-rekan di posko, yakni mengambil uang di ATM. Kami pun memutuskan untuk mampir ke salah satu ATM BRI terdekat sebelum kembali. Tugas itu jatuh kepadaku, jadi aku masuk ke bilik ATM, menarik uang seperti yang diminta, dan keluar dengan perasaan lega karena tugas itu sudah selesai.

Begitu keluar, temanku mengusulkan untuk berfoto bersama. Kami pun berswafoto, mengabadikan momen sejenak

di tengah kesibukan. Setelah itu, kami kembali ke posko di balai desa, merasa semua urusan hari itu telah tuntas.

Namun, dua jam setelah kembali, aku merasa ada yang aneh. Dengan cepat aku membuka dompetku dan mendapati ATM-ku sudah tidak ada di tempatnya. Panik mulai merayap. Aku segera mengajak salah seorang temanku kembali ke ATM yang tadi kami kunjungi untuk mengecek. Namun, sebelum kembali ke kota, teman-teman poskoku mengingatkan agar aku memindahkan saldo yang tersisa di rekeningku terlebih dahulu. Aku mempercayakan hal itu pada Azza, partnerku di divisi bendahara. Begitu semua saldo berhasil dipindahkan, aku dan Faizun bergegas meninggalkan posko menuju ATM yang sama, tempat segalanya bermula. Perasaan cemas menyelinap di antara langkah-langkah kami.

Aku dan Faizun terus berusaha mencari di setiap sudut bilik mesin ATM, tidak ada satu pun yang terlewatkan. Bahkan, tempat sampah yang terpinggirkan pun kami periksa tanpa ragu. Setelah itu, kami keluar, berharap ada petunjuk di sekitar luar bilik mesin. Namun, sayangnya, usaha kami tetap berakhir dengan kekecewaan. Segala upaya terasa sia-sia, seolah apa yang kami cari hilang begitu saja tanpa jejak. Harapanku pupus ketika mendapati hasilnya nihil—ATM-ku sudah tidak ada. Entah tertelan mesin atau diambil orang lain.



Dengan perasaan cemas, aku segera menelpon customer service BRI untuk memblokir kartu ATM-ku. Suara di ujung telepon menenangkanku, mengatakan bahwa pemblokiran sudah berhasil dilakukan. Meski sedikit lega, perasaan bersalah atas keteledoranku tetap menggelayut di hati.

Kami pun kembali ke balai desa dengan langkah yang lebih berat, membawa pelajaran berharga dari kejadian itu. Aku berjanji pada diri sendiri untuk lebih berhati-hati di lain waktu, memastikan tak ada hal penting yang terlewatkan lagi.



## Misteri di Balik Shalawat Gamelan

**D**esa Grujugan Kidul, tempat yang terkenal dengan keagamisannya, selalu menyambut kami dengan keramahan yang khas. Kami, empat belas orang dari posko pengabdian, tak pernah ragu ketika diajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, terutama jika berhubungan dengan pembacaan shalawat. Ketika undangan untuk menghadiri pembacaan shalawat di suatu tempat datang, kami langsung mengiyakan tanpa keraguan sedikit pun.

Malam itu, kami berangkat bersama-sama. Kepala Dusun Krajan 1, Bapak Rofiq, memimpin rombongan kecil kami menuju lokasi acara. Sesampainya di sana, kami disambut hangat oleh Bapak dan Ibu RT, tempat acara tersebut berlangsung. Di

teras rumah, hamparan karpet sudah disiapkan dengan rapi, lengkap dengan sebuah ceret teh panas dan beberapa gelas. Kami dipersilakan duduk sambil menunggu acara dimulai. Sembari menunggu, kami berbincang santai dengan Ibu RT dan beberapa warga yang telah hadir lebih dulu.

Tak lama kemudian, acara pun dimulai. Kami dipersilakan masuk ke tempat yang disebut sebagai Astah Kiyai Ageng Lanceng. Dalam bahasa Madura, "astah" berarti pesarean atau tempat peristirahatan terakhir. Sebelum wafat, Kiyai Ageng Lanceng tinggal di tempat ini. Malam itu, tempat ini bukan hanya sebuah makam, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan yang penuh hikmah.

Acara dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Tahlil singkat, dan ditutup dengan doa. Saat doa selesai, terdengar suara gamelan yang mulai dimainkan oleh sekelompok orang. Denting bilah-bilah gamelan itu berpadu dengan lantunan shalawat yang menggema, menciptakan suasana yang sakral namun juga penuh semangat. Gamelan dimainkan oleh para pemuda hingga orang tua yang memiliki keahlian dalam memainkan kesenian tradisional ini.

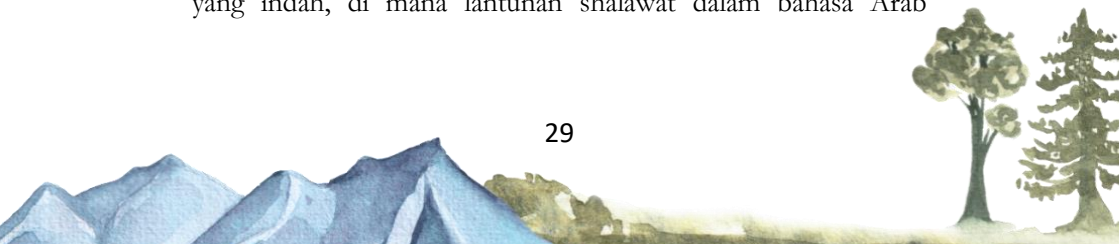
Kami terdiam, tercengang. Pertanyaan mulai muncul di benak kami. Mengapa shalawat dimainkan bersamaan dengan gamelan di depan sebuah makam? Bukankah makam biasanya

identik dengan suasana yang sepi, sunyi, dan tenang? Kami juga penasaran, siapa sebenarnya Kiyai Ageng Lanceng ini?

Setelah bertanya kepada warga setempat, kami baru mengetahui bahwa Kiyai Ageng Lanceng adalah sosok yang sangat dihormati di desa ini. Beliau adalah pelopor diadakannya shalawat gamelan di Desa Grujugan Kidul, dan dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa. Shalawat gamelan ini beliau lakukan sebagai bentuk syiar agama Islam yang kemudian dilestarikan hingga saat ini.

Menurut cerita yang kami dengar, Kiyai Ageng Lanceng memiliki karomah, seperti para waliyullah lainnya. Konon, beliau bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa memijakkan kaki di tanah. Hal ini membuat beliau sangat dihormati oleh masyarakat setempat.

Menurut keterangan dari Pak Rofiq, Kiyai Ageng Lanceng tidak berkeluarga, sehingga tidak memiliki keturunan. Namun, warisan spiritual dan budaya yang beliau tinggalkan tetap hidup dan berkembang di desa ini. Salah satu keunikan Desa Grujugan Kidul adalah rutinitas pembacaan shalawat yang diiringi dengan gamelan, sebuah alat musik tradisional Indonesia yang sudah ada sejak zaman Majapahit. Penggunaan gamelan dalam pembacaan shalawat ini menjadi wujud akulturasi budaya dengan agama yang indah, di mana lantunan shalawat dalam bahasa Arab



berpadu dengan nada-nada gamelan, bahkan dilantunkan pula dalam bahasa Madura.

Acara berakhir dengan suasana khidmat yang masih terasa di hati kami. Setelah itu, kami dipersilakan menikmati hidangan ramah tamah yang telah disediakan oleh Bapak dan Ibu RT. Malam itu, kami tidak hanya menikmati sajian makanan, tetapi juga menyerap pelajaran berharga tentang kekayaan budaya dan spiritual yang diwariskan oleh para pendahulu di Desa Grujugan Kidul.



## Risol, Tawa, dan Pick-Up Sapi

Saat itu, kami tengah sibuk merencanakan salah satu program kerja utama kami, yaitu seminar pelatihan digital marketing yang melibatkan para pelaku UMKM di Desa Grujugan Kidul. Segala persiapan telah kami atur dengan baik, namun satu hal masih menggajal: konsumsi. Kami ingin memastikan bahwa para peserta seminar mendapatkan hidangan yang lezat dan menggugah selera.

Ketika kami berkonsultasi dengan ibu-ibu kader PKK yang bertanggung jawab atas Pemberian Makanan Tambahan (PMT), mereka dengan ramah menawarkan diri untuk membantu. "Bagaimana kalau kita masak risol mayo saja?" kata salah satu dari mereka. Usulan itu terdengar menarik, dan kami pun

menyetujui dengan penuh antusias. Namun, ada satu syarat: kami harus membelanjakan semua bahan yang dibutuhkan.

Sore pun tiba. Kami berlima—Aku, Bangkit, Sofia, Faizun, dan Ulfa—bergegas menuju kediaman Ibu RT, tempat kami akan memasak risol. Sesampainya di sana, kami disambut dengan hangat. Sambil menyiapkan bahan-bahan, ibu-ibu kader mulai mengajarkan kami cara membuat risol mayo dari awal. Mereka dengan sabar menunjukkan cara membuat kulit risol yang tipis dan lembut, mengisi dengan mayones dan isian lainnya, hingga menggulungnya dengan rapi.

Kami pun terlibat dalam proses tersebut dengan penuh semangat. Meski ada yang kulitnya terlalu tebal atau ada yang isinya meluber keluar, tawa dan canda menghiasi setiap momen. Belajar memasak risol mayo ternyata jauh lebih menyenangkan dari yang kami bayangkan.

Waktu berlalu tak terasa, dan sebelum kami sadari, 120 risol sudah berhasil kami buat. Saat itu, adzan maghrib berkumandang, dan kami pun berkemas untuk kembali ke posko. Namun, ada satu masalah kecil—jarak rumah Ibu RT ke posko terbilang cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki.

Tiba-tiba, Ibu RT menawarkan sesuatu yang tak terduga. "Kalau kalian tidak keberatan, bisa naik pick-up sapi di depan rumah. Biar cepat sampai posko," ujarnya sambil tersenyum.

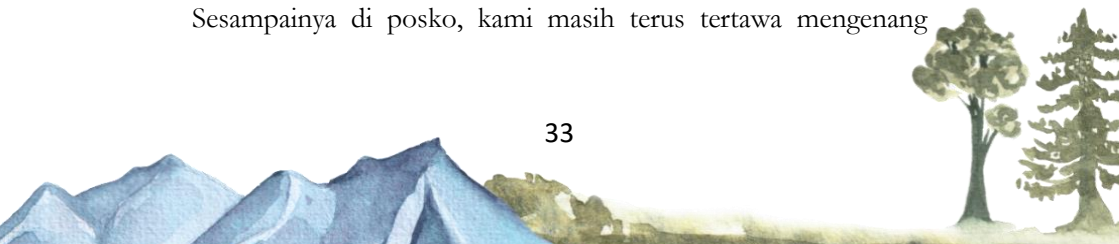
Kami saling pandang, antara bingung dan penasaran. Tapi tanpa berpikir panjang, kami sepakat menerima tawaran itu. Satu per satu, kami naik ke atas pick-up yang biasa digunakan untuk mengangkut sapi. Saat melangkah naik, aroma menyengat langsung menyambut kami. Rupanya, pick-up ini baru saja digunakan untuk mengangkut sapi, dan bau khasnya masih tertinggal di setiap sudut.

Meskipun terkejut, kami tidak bisa melakukan apa pun selain mencoba bertahan di atas pick-up itu. Aroma tak sedap dan kondisi pick-up yang penuh tantangan membuat kami harus berpegangan kuat agar tidak terjatuh selama perjalanan.

Anehnya, dalam situasi yang tak biasa ini, kami justru menemukan kebahagiaan sederhana. Setiap kali salah satu dari kami hampir terjatuh, tawa pecah tak terbendung. Kami tertawa terpingkal-pingkal sepanjang perjalanan menuju posko, merasa seperti anak-anak yang baru pertama kali bermain di wahana yang menantang.

"Bahagia itu sederhana, ya?" kataku sambil tertawa. "Hanya dengan naik pick-up sapi ini saja, rasanya seperti kami sudah menjadi orang paling bahagia sejagad raya."

Pengalaman ini adalah yang pertama bagiku—menaiki pick-up sapi di malam yang gelap dengan tawa yang menggema. Sesampainya di posko, kami masih terus tertawa mengenang



betapa kocaknya perjalanan kami. Aku tahu, jika bukan karena KKN ini, aku mungkin tak akan pernah punya pengalaman naik pick-up sapi dan merasakan kebahagiaan sederhana yang begitu mendalam.

Ternyata, kadang kebahagiaan bisa datang dari hal-hal kecil dan tak terduga, bahkan dari pick-up sapi yang bau sekalipun.

Hari-hari berlalu dengan cepat, dan meski kami hanya memiliki waktu terbatas untuk membantu, setiap momen yang kami lalui terasa sangat berarti.





## Mengangkat UMKM ke Level Baru

**D**esa Grujugan Kidul di Bondowoso menyimpan potensi besar dalam bidang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Ketika pertama kali tiba, kami disambut oleh aroma manis dari Tape Anda 93 yang melegenda, diikuti dengan deretan produk khas lainnya seperti telur puyuh yang gurih dan jamu sasetan yang begitu digemari oleh para pemuda desa. Tidak ketinggalan, krupuk rambak yang renyah selalu berhasil memikat hati setiap orang yang mencicipinya.

Namun, di balik keberhasilan beberapa UMKM di Grujugan Kidul, kami menyadari bahwa ada tantangan yang tidak bisa dianggap enteng. Banyak dari pengusaha lokal di sini yang belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan

sertifikasi halal. Ini adalah hal penting yang dapat memastikan kualitas produk dan membangun kepercayaan konsumen. Menyadari hal ini, kami, sebagai mahasiswa KKN, merasa terpenggil untuk membantu mengatasi tantangan ini.

Kami mulai dengan membantu pengusaha-pengusaha lokal mengurus perizinan dan mendaftarkan produk mereka untuk sertifikasi halal. Proses ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai kendala teknis dan administratif yang harus dihadapi, mulai dari pengumpulan dokumen hingga pemahaman tentang prosedur yang kompleks. Namun, semangat dan tekad para pelaku UMKM di sini menjadi pendorong utama kami. Mereka menunjukkan ketekunan dan kesabaran yang luar biasa, belajar dengan cepat dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang kami bawa.

Tidak hanya itu, kami juga berinisiatif untuk memperluas jangkauan produk-produk lokal ini dengan membuat profil UMKM di Google Maps. Kami berharap, dengan adanya profil ini, produk-produk unggulan dari Grujung Kidul bisa lebih mudah ditemukan oleh konsumen, baik dari dalam maupun luar daerah. Ini adalah langkah kecil namun signifikan untuk memperkenalkan kekayaan kuliner dan kerajinan dari desa ini kepada dunia yang lebih luas.



Melihat para pengusaha yang dengan antusias mengikuti setiap langkah pembaruan, kami merasa bahwa setiap tantangan yang kami hadapi terasa lebih ringan. Ada rasa puas dan bahagia melihat bagaimana usaha mereka untuk belajar dan beradaptasi membuahkan hasil. Dengan dukungan ini, kami berharap UMKM di Grujugan Kidul dapat berkembang lebih pesat, membawa kesejahteraan bagi seluruh warga desa, dan menjadikan Grujugan Kidul dikenal sebagai pusat produk-produk berkualitas di Bondowoso dan sekitarnya.

Hari-hari berlalu dengan cepat, dan meski kami hanya memiliki waktu terbatas untuk membantu, setiap momen yang kami lalui terasa sangat berarti. Kami pulang dengan hati yang penuh rasa syukur, membawa kenangan indah tentang dedikasi dan semangat warga Grujugan Kidul. Meskipun perjalanan kami di desa ini akan segera berakhir, jejak yang kami ukir bersama para pelaku UMKM akan terus melanjutkan perjalanan mereka, membawa harapan baru untuk masa depan yang lebih cerah.



## Odong-Odong Kamis Malam Jum'at

Malam itu di Desa Grujugan Kidul, ada sesuatu yang berbeda. Bukan hanya karena angin sejuk, tetapi juga karena rencana kami yang begitu sederhana namun sangat istimewa. Bukan sekadar naik odong-odong untuk berkeliling kota, tetapi perihal waktu dan dengan siapa aku melakukannya yang membuatnya begitu berarti.

Desa Grujugan Kidul, tempat kami melaksanakan KKN, terdapat beberapa warga yang memiliki odong-odong yang cukup menampung kurang lebih sekitar 20 orang. Ketika seorang ibu-ibu berwajah teduh, yang tak lain merupakan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda, menawari kami untuk berziarah dengan naik odong-odong dan teman-teman pun antusias ingin mengelilingi kota di malam hari, aku tak ragu

menyetujui ide ini. Biaya yang harus kami keluarkan juga sangat ramah di kantong mahasiswa perantau seperti kami, hanya 10 ribu rupiah per orang. Kami pun memilih Kamis malam, bertepatan dengan Malam Jum'at, sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana ini.

Selepas sholat Isya', odong-odong sudah menunggu di depan posko. Bentuknya memang sederhana, tapi ada semangat dan kebersamaan yang terpancar dari kami semua saat menaikinya. Satu per satu, kami naik dengan penuh keceriaan. Bersama beberapa warga Grujugan Kidul lainnya, kami siap memulai perjalanan malam itu.

Di atas odong-odong, tawa kami mengisi udara malam. Angin malam yang sejuk menerpa wajah kami, menambah kesegaran dalam setiap tarikan napas. Sepanjang perjalanan, kami tak lupa mengabadikan momen-momen ini dengan berswafoto dan membuat minivlog ala-ala kami. Rasanya seperti anak-anak lagi, merasakan kebahagiaan yang murni tanpa beban.

Orang-orang yang kami lewati di sepanjang jalan menyapa kami dengan senyum ramah. Bahkan pedagang-pedagang di pinggir jalan tak segan melambai dan menawarkan dagangannya ke arah kami, seolah ikut merasakan keceriaan yang kami bawa. Ada kehangatan dalam interaksi itu, seolah malam itu semua

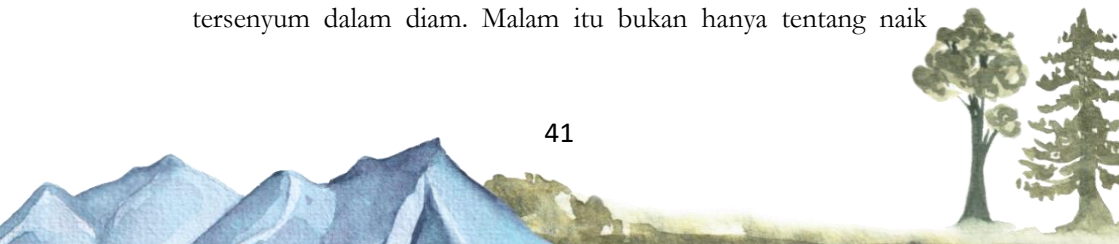
orang di Bondowoso saling terhubung oleh tali kebersamaan yang tak kasat mata.

Tujuan pertama kami adalah makam RBA (Raden Bagus Assra) Ki Ronggo, salah seorang tokoh besar yang membatat alas Bondowoso. Makamnya terletak tidak jauh dari alun-alun kota. Suasana berubah khidmat saat kami tiba di sana. Kami turun dari odong-odong dan bersama-sama mengirim doa, merasakan kebesaran sejarah yang mengalir di tempat itu.

Dari makam Ki Ronggo, kami melanjutkan perjalanan menuju Kampung Arab, tempat makam para habib dan dzurriyahnya yang sangat tersohor di Bondowoso. Malam semakin larut, dan kota Bondowoso yang semula ramai kini mulai hening. Kami mengisi keheningan itu dengan lantunan doa-doa, memohon berkah dari para leluhur yang dimakamkan di sana.

Waktu terasa berjalan cepat. Tak terasa, pukul 21.55 malam telah tiba, dan kami harus kembali ke posko. Meskipun tak sempat menikmati indahnya Alun-alun Kota Bondowoso lebih lama, namun hati ini penuh dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Perjalanan yang singkat ini telah memberikan kenangan manis yang tak akan terlupakan.

Saat odong-odong membawa kami kembali ke posko, aku tersenyum dalam diam. Malam itu bukan hanya tentang naik



odong-odong atau berziarah, tetapi tentang kebersamaan, tentang momen-momen kecil yang membentuk ikatan yang lebih kuat di antara kami. Malam itu, Grujugan Kidul dan Bondowoso memberi kami sebuah hadiah-hadiah berupa kenangan yang akan kami bawa pulang, dan mungkin akan kami ceritakan berulang kali di masa depan.

Dan ketika akhirnya kami sampai di posko, aku tahu bahwa malam ini akan selalu menjadi salah satu momen paling berharga selama pengabdian kami di desa ini. Sebuah malam Jum'at yang sederhana, namun begitu istimewa.



## Nanti Kita Cerita Tentang Balai Desa

**D**i sebuah sudut Kabupaten Bondowoso, tersembunyi sebuah desa yang tampak seperti desa-desa lainnya di Jawa Timur. Namun, ada satu hal yang membuat Grujugan Kidul begitu istimewa. Tidak hanya karena sejarahnya, tetapi juga karena sebuah tempat yang menjadi pusat kehidupan masyarakatnya: Balai Desa Grujugan Kidul.

Balai desa ini memiliki segala yang dibutuhkan oleh warganya. Di sudut barat, terdapat Pustu, sebuah pusat kesehatan sederhana yang melayani pemeriksaan gratis bagi seluruh warga desa. Setiap hari, warga dari berbagai usia datang dengan senyum penuh harap, tahu bahwa kesehatan mereka dijaga dengan baik di tempat ini.

Tak jauh dari Pustu, berdiri kokoh gedung BUMDES, tempat segala kegiatan sosial dan keagamaan berlangsung. Rapat-rapat penting, diskusi warga, hingga acara keagamaan lainnya sering kali diadakan di sana. Gedung itu seperti jantung yang memompa kehidupan ke seluruh desa.

Balai desa ini juga memiliki sebuah perpustakaan mini yang penuh dengan berbagai macam buku. Dari buku ilmu pengetahuan, puisi, novel, hingga buku anak-anak—semuanya ada di sini.

Tidak hanya itu, di balai desa ini juga terdapat meja tenis yang menjadi tempat favorit warga untuk bermain tenis meja. Hampir tiap hari, suara bola yang memantul di atas meja bergema, disertai tawa riang mereka yang bermain. Balai desa ini benar-benar hidup, selalu dipenuhi dengan aktivitas yang tak pernah berhenti.

Namun, tempat favoritku di balai desa ini adalah rooftopenya. Dari sana, aku bisa melihat keindahan Desa Grujugan Kidul dalam seluruh kemegahannya. Jika aku memandang ke barat, akan terlihat pegunungan yang menjulang tinggi, menyapa dengan keheningannya. Hamparan sawah hijau yang mengelilingi balai desa memberikan rasa tenang yang tak tergantikan.

Bagi para mahasiswa yang mengabdikan diri di desa ini, rooftop tidak hanya menjadi tempat bersantai, tetapi juga tempat menjemur pakaian. Kehangatan matahari sore yang menyentuh kulit, sambil melihat aktivitas warga desa yang sederhana namun penuh makna, memberi mereka kenangan yang tak terlupakan.

Bagiku, balai desa Grujugan Kidul bukan sekadar bangunan biasa. Ia adalah tempat yang menyimpan keajaiban sederhana. Setiap sudutnya bercerita, setiap aktivitasnya mengingatkan bahwa di tempat yang tampak biasa, kita bisa menemukan keajaiban yang luar biasa.





## Bukan Hanya Sekedar Pustu Biasa

Pagi tadi, dengan semangat kami membersihkan area balai desa, berharap mendapat kabar baik tentang tempat tinggal baru. Namun, hingga matahari berada tepat di atas kepala, tak ada kabar apa pun yang datang. Kegelisahan mulai merambat di hati teman-teman.

“Kita nggak bisa terus begini,” ujar Ceydar, salah satu teman yang mudah cemas. “Kita harus cari tempat sendiri.”

Setelah berunding sejenak, kami sepakat untuk mencari posko baru. Dengan penuh harap, kami menyusuri desa, mencoba menemukan rumah kosong atau tempat yang bisa disewa selama 40 hari ke depan. Sayangnya, harapan itu seakan pupus. Kami menemukan satu rumah yang tampaknya cocok,

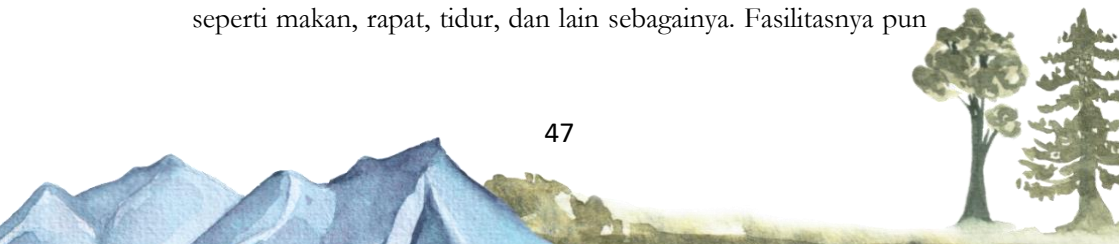
namun ukurannya tidak cukup besar untuk menampung 14 orang.

Merasa lelah dan kecewa, kami akhirnya menerima kenyataan bahwa mungkin kami harus tinggal di BUMDES, meskipun tempat itu tidak sepenuhnya ideal. Kami bahkan menyusun aturan—harus selalu ada tiga orang jika ingin pergi ke kamar mandi, dan kami harus senantiasa menjaga satu sama lain. Meski sedikit cemas, kami berusaha menerima keadaan.

Hari sudah hampir siang ketika tiba-tiba kami mendapat kabar dari Ibu Bidan. Dengan senyum hangatnya, beliau memberitahu bahwa kami bisa tinggal di Pustu, sebuah puskesmas pembantu yang terletak di seberang BUMDES. Kabar itu seperti embun pagi yang menyegarkan semangat kami yang mulai meredup.

Namun, ada syaratnya—Pustu itu hanya untuk mahasiswi perempuan, sedangkan mahasiswa laki-laki akan difasilitasi dengan kantor pelayanan yang sudah memiliki kamar mandi. Kami segera mengemas barang-barang dan bergegas menuju Pustu dengan perasaan lega.

Begitu tiba di Pustu, kami disambut oleh ruangan yang luas dan bersih. Ada satu ruangan untuk menyimpan barang-barang kami, serta satu lagi yang cukup luas untuk berbagai aktivitas seperti makan, rapat, tidur, dan lain sebagainya. Fasilitasnya pun



lengkap, dengan dua kamar mandi di depan dan belakang yang sangat memadai. Senyum tak bisa lepas dari wajah kami; rasa syukur memenuhi hati.

Namun, Ibu Bidan berpesan dengan tegas, “Ingat, ini bukan rumah, tapi kantor. Pukul setengah delapan pagi, kalian sudah harus membereskan ruangan bagian belakang pustu, jangan sampai ada barang berserakan. Pustu ini digunakan untuk kepentingan kesehatan masyarakat.”

Kami mengangguk paham. Meski Pustu ini bukan rumah, namun kehangatannya sudah terasa seperti rumah. Di tempat ini, kami menemukan bukan hanya tempat untuk berlindung, tapi juga ruang untuk saling menjaga dan menguatkan.

Malam itu, kami duduk bersama di ruangan besar, berbagi cerita dan tawa. Pustu mungkin hanya bangunan sederhana, namun bagi kami, tempat ini adalah simbol dari kebersamaan dan keteguhan dalam menjalani pengabdian di Desa Grujugan Kidul. Dan meski di pagi hari ruangan ini harus tertata rapi, kami tahu bahwa kenangan dan semangat kami akan selalu memenuhi setiap sudutnya.



## Selayang Pandang Mengenai Desa Grujugan Kidul

Setiap desa tentu memiliki cerita legenda atau asal-usul yang menjadi latar belakang terbentuknya desa tersebut. Begitu pula dengan Desa Grujugan Kidul, sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Meskipun berada di pinggiran kota Bondowoso, desa ini menyimpan sejarah unik yang menjadi identitas tersendiri bagi warganya.

Pada tanggal 4 Agustus 2024, sebagai bagian dari program kerja KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel, posko 5 memiliki salah satu *project*, yaitu pembuatan video profil Desa Grujugan Kidul. Melalui *project* ini, kami berkesempatan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan asal-usul desa ini. Saat

melakukan proses *shooting*, kami berbincang dengan salah satu tokoh agama dan masyarakat setempat, Bapak Munawar, yang dengan senang hati berbagi cerita tentang asal-usul nama Desa Grujugan Kidul.

Dalam wawancara tersebut, kami menanyakan kepada Bapak Munawar, "Apa yang menjadi asal usul desa ini sehingga dinamakan Grujugan Kidul?"

Dengan tenang, Bapak Munawar menjelaskan, "Nama Grujugan berasal dari bahasa Madura, yaitu '*gru*,' yang diambil dari kata '*ghuru*,' yang berarti seorang guru, dan '*juggan*,' yang berarti 'juga.' Jika disatukan, kata ini menjadi '*ghuru juggan*,' yang berarti 'guru juga.' Pada zaman penjajahan dulu, desa ini dikenal dengan banyaknya tenaga pengajar. Guru-guru ini sering kali dicari jasanya oleh orang tua untuk mengajar anak-anak mereka. Sehingga, ketika seseorang mencari rumah seorang guru, masyarakat di desa ini sering berkata, '*ekaessa ghuru juggan*,' yang artinya 'di sana guru juga.' Dari situlah asal usul nama Grujugan muncul."

Penjelasan Bapak Munawar membuka mata kami terhadap sejarah desa yang unik ini. Hingga kini, kebiasaan yang diwariskan turun-temurun itu masih terjaga di masyarakat Grujugan Kidul. Sebagian besar warganya menjadi tenaga pengajar, baik di sekolah formal seperti SD, SMP, dan SMA,

maupun di lembaga pendidikan non-formal seperti madrasah dan TPQ.

Dari pengalaman ini, kami semakin menyadari betapa pentingnya mengenal desa tempat kami mengabdikan. Memahami sejarah dan kebiasaan masyarakat setempat tidak hanya memperkaya wawasan kami, tetapi juga membantu kami dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat secara lebih efektif. Grujungan Kidul bukan sekadar nama, tetapi cerminan dari semangat pendidikan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.





## Bilingual Class dan Haru Perpisahan

Pagi itu, aku terjaga dari tidur panjangku. Rasanya baru kemarin aku dan teman-teman posko memulai pengabdian di Desa Grujugan Kidul, namun sekarang, waktu terasa begitu cepat berlalu. Ketika terbangun, aku melihat teman-teman poskoku sudah sibuk dengan tugas masing-masing, menyiapkan perlengkapan untuk kegiatan besar kami di MI Nurul Huda.

Meskipun badanku masih terasa lemah setelah dua hari kurang *fit*, aku bergegas menuju dapur untuk memasak air. Air hangat yang diperlukan untuk mandi setidaknya bisa membuatku merasa lebih baik. Sambil menunggu air mendidih,

aku ikut membantu teman-teman menggunting kertas dan menyiapkan peralatan lainnya.

Salah seorang temanku, Faizun, bertanya dengan nada khawatir, “Kamu sudah merasa enakan, Sa?”

Aku tersenyum dan menjawab, “Iya, sudah kok. *Bismillah*, aku akan usahakan kuat karena ini termasuk salah satu proker besar kita.”

Setelah semua persiapan selesai, kami bersiap berangkat menuju MI Nurul Huda. Sepeda motor yang kami miliki terbatas, sehingga kami harus pergi bergantian dikarenakan lokasi sekolah yang cukup jauh dari balai desa jika ditempuh dengan berjalan kaki.

Sesampainya di sekolah, kami segera mengumpulkan adik-adik kelas 3 dan 6, sesuai dengan kelas yang telah kami ajar selama KKN ini. Hari itu adalah puncak dari salah satu program kerja terbaik kami di sektor pendidikan: *Bilingual Class*.

Kami menggabungkan pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam pembelajaran interaktif yang kami kemas dalam bentuk *outdoor class*. Tujuan kami sederhana namun berarti; kami ingin adik-adik merasakan suasana belajar yang berbeda, tidak monoton, dan penuh keceriaan.



Di kelas luar ruangan ini, kami mengajak adik-adik bermain sambil belajar kosa kata sehari-hari dalam dua bahasa, seperti nama-nama buah, hewan, warna, dan benda. Mereka dibagi menjadi sembilan kelompok, masing-masing didampingi oleh satu mahasiswa. Tugas mereka adalah mengumpulkan sebanyak mungkin kosa kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kelompok yang berhasil mengumpulkan kosa kata terbanyak dengan benar akan menjadi juara, dan kami sudah menyiapkan hadiah untuk tiga kelompok terbaik.

Antusiasme adik-adik sangat terlihat. Mereka begitu semangat ketika kami minta menyuarakan jargon kelompok masing-masing, hingga bersaing cepat mengumpulkan kosa kata yang sudah kami siapkan.

Kegiatan kami tutup dengan perpisahan yang haru. Kami berpamitan kepada adik-adik dan guru-guru MI Nurul Huda. Hadiah dan surat-surat dari adik-adik berdatangan, sebagai tanda mereka terkesan dengan kehadiran kami. Rasanya haru dan bangga melihat mereka bisa belajar dan bermain dengan gembira selama kami kebersamaan mereka.

Namun, tak dapat dipungkiri, momen perpisahan ini juga membawa tangis. Melihat adik-adik menangis, tak bisa menahan diri lagi. Kami menangis bersama, merasa sedih harus

meninggalkan mereka, namun juga bersyukur telah diberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan kebahagiaan.

Hari itu, kami pulang dengan hati yang penuh kenangan. Sebuah perpisahan yang manis, dari sebuah kebersamaan yang tak akan pernah kami lupakan.





## Euforia Kemerdekaan

Pagi itu, sinar matahari baru saja menyentuh langit di Dusun Krajan 1, Grujugan Kidul, Bondowoso. Udara sejuk masih terasa menyegarkan, memberi semangat tersendiri untuk memulai hari. Aku terjaga lebih awal dari biasanya, penuh antusias untuk menyambut perayaan 17 Agustus yang akan digelar lebih awal di dusun ini. Meskipun Hari Kemerdekaan masih beberapa hari lagi, suasana pagi di desa sudah dipenuhi dengan semangat dan keceriaan.

Setelah bersiap-siap, aku dan beberapa teman KKN melangkah menuju rumah salah satu warga yang dijadikan pusat kegiatan lomba. Meskipun saat itu suasana masih sepi, kami bisa merasakan getaran semangat yang menyelimuti seluruh desa. Beberapa warga tampak sibuk menyiapkan berbagai perlombaan, dari balap kelereng hingga lompat karung.

Ketika siang mulai menjelang, lomba-lomba resmi dimulai. Lomba balap karung menjadi yang pertama. Terlihat anak-anak hingga orang dewasa berlomba dengan penuh semangat, tertawa riang meskipun tubuh mereka basah oleh keringat dan penuh kotoran dari karung yang mereka gunakan. Suara teriakan dan sorakan memenuhi udara, menciptakan suasana yang hangat dan meriah. Kami, para mahasiswa KKN, terlibat langsung sebagai panitia, memastikan semua perlombaan berjalan lancar dan memberikan dukungan penuh kepada peserta.

Setiap perlombaan tidak hanya tentang siapa yang menang, tetapi juga tentang kebersamaan dan semangat persaingan yang sehat. Lomba makan kerupuk dan sepak bola joged menambah warna, dengan tawa dan keceriaan yang terus mengisi hari. Momen-momen kecil ini, meski sederhana, mengajarkan kami arti sesungguhnya dari kebersamaan dan kehangatan.

Ketika malam hari tanggal 18 Agustus 2024, puncak acara ditandai dengan pentas seni yang meriah. Warga desa dengan antusias menampilkan berbagai bakat mereka. Ada tarian, teater, dan berbagai hiburan lainnya yang membuat kami terpukau. Kami merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari acara yang begitu istimewa. Melihat warga yang begitu bersemangat dan bahagia, kami merasa bangga dapat turut berpartisipasi dan membantu menyukseskan kegiatan ini.



Yang paling berkesan bagi kami adalah keramahan dan kehangatan warga desa. Mereka tidak hanya menerima kami dengan tangan terbuka, tetapi juga memperlakukan kami seperti bagian dari keluarga mereka. Mereka bahkan bergiliran menyediakan konsumsi bagi kami, para mahasiswa KKN, yang telah membantu menyukseskan acara 17-an ini. Kami merasa sangat dihargai dan diikutsertakan dalam komunitas mereka.

Perayaan 17 Agustus di Krajan 1 Grujugan Kidul tidak hanya sekadar lomba, tetapi juga sebuah perayaan persaudaraan dan rasa saling peduli. Setiap tawa, sorakan, dan kebersamaan yang kami rasakan menjadikan hari itu sangat istimewa. Pengalaman ini akan kami kenang selamanya, sebagai salah satu momen berharga dalam perjalanan KKN kami di desa ini. Dengan penuh senyum dan rasa syukur, kami pulang membawa kenangan indah dari perayaan yang penuh makna ini.



## Our Holiyeayy

Yey! Setelah hampir genap 40 hari berkuat dengan berbagai program kerja di Desa Grujugan Kidul, aku dan teman-teman posko 5, akhirnya memutuskan untuk mengambil jeda sejenak. Liburan pertama sekaligus terakhir selama KKN. Kami sangat menantikan momen ini, seolah menjadi pelarian dari rutinitas yang telah mengikat kami selama ini.

Minggu pagi, 18 Agustus 2024, dengan semangat yang menggebu-gebu, kami bersiap untuk berlibur ke Kawah Wurung dan Kalipait, salah satu destinasi ikonik di Bondowoso yang konon wajib dikunjungi jika berkunjung ke kota ini. Beberapa perangkat desa turut mendampingi kami dalam perjalanan ini, membuatnya semakin istimewa. Kami berangkat dengan menaiki

mobil sewaan dan beberapa motor yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Perjalanan menuju Kawah Wurung memakan waktu sekitar tiga jam. Jalan yang berkelok-kelok dan medan yang cukup ekstrem sempit membuat kami merasa lelah dan penat. Namun, ketika tiba di lokasi sekitar pukul 10.55 WIB, semua rasa lelah itu seolah menguap begitu saja. Pemandangan yang menyambut kami begitu memukau, dan rasa antusias pun kembali membara.

Sebelum menjelajahi kawah, kami memutuskan untuk mengisi perut terlebih dahulu. Dengan beralaskan tikar yang kami bawa, kami menikmati bekal makanan dan minuman yang sudah disiapkan. Terik matahari yang menyengat saat itu semakin memperkuat rasa lapar dan dahaga kami, membuat momen makan siang sederhana itu terasa begitu nikmat.

Setelah kenyang, kami pun mulai mendaki tangga menuju puncak Kawah Wurung. Setiap langkah terasa berat, tapi semangat untuk menyaksikan keindahan kawah yang terkenal itu mendorong kami untuk terus maju. Tangga demi tangga kami naiki, napas tersengal-sengal, namun tak ada yang mau menyerah.

Dan akhirnya, kami sampai di puncak Kawah Wurung. Pemandangan yang terbentang di depan mata kami begitu luar biasa. Bukit-bukit seperti savana Bukit Teletubbies, dengan

kawah yang luas dan tanah berwarna coklat yang gersang, menciptakan panorama yang unik dan memukau. Meski matahari terus membakar dari atas, keindahan alam ini mampu membuat kami terdiam dalam kekaguman.

Kami tak ingin melewatkan momen ini begitu saja. Kamera dan ponsel segera dikeluarkan, dan kami mulai mengabadikan pemandangan ini dalam bentuk foto dan video. Bergantian, kami berfoto di salah satu spot terbaik, memastikan bahwa setiap dari kami memiliki kenangan indah yang sama untuk dibawa pulang. Ada kebahagiaan yang sederhana tapi nyata ketika kami saling tersenyum dan bercanda di tengah pemandangan yang luar biasa ini.

Setelah merasa puas dengan foto-foto yang kami ambil, kami pun turun kembali ke bawah. Perjalanan dilanjutkan ke Kalipait, sebuah tempat dengan aliran air belerang yang berasal dari Kawah Ijen, membuat airnya berwarna kehijauan. Berbeda dengan suasana di Kawah Wurung yang terik, di Kalipait kami menikmati kesejukan dan gemericik air yang mengalir di antara bebatuan. Waktu sudah sore, dan kami bisa bersantai tanpa harus khawatir dengan panasnya matahari.

Suara air yang tenang dan suasana sore yang damai memberikan ketenangan yang sangat kami butuhkan setelah hari



yang panjang. Rasanya seperti hadiah yang sempurna setelah segala kesibukan yang kami alami selama di desa ini.

Namun, waktu terus berjalan, dan kami harus kembali ke posko sebelum waktu sewa mobil habis. Pukul 6 petang, kami tiba kembali di posko dengan hati yang penuh rasa puas dan kenangan indah.

Liburan ini, meski singkat, adalah momen yang akan selalu kami ingat. Sebuah perjalanan yang bukan hanya membawa kami menjauh dari rutinitas, tetapi juga semakin menguatkan ikatan persahabatan di antara kami. Grukid's menikmati Kawah Wurung dan Kalipait dengan cara yang sederhana, namun penuh dengan kebahagiaan yang tak ternilai.



## KK-End

**T**idak ada yang benar-benar menginginkan perpisahan, namun setiap pertemuan pasti akan ada yang namanya perpisahan. Hari itu, 19 Agustus 2024, adalah hari penarikan kami. Sejak pagi, kami semua sudah sibuk dengan tugas masing-masing. Beberapa dari kami pergi berbelanja keperluan terakhir, ada yang mengambil pesanan tape, dan beberapa lainnya berpamitan dengan warga sekitar yang telah kami kenal baik selama ini.

Untuk mengenang momen-momen terakhir sebelum perpisahan, kami mengadakan acara perpisahan kecil-kecilan. Tidak mewah, namun penuh makna. Di dalamnya, kami menayangkan kumpulan video kenangan yang telah kami rekam selama berada di sini. Video itu menjadi saksi bisu dari tawa, canda, dan kerja keras kami selama masa pengabdian.

Selain itu, kami juga melakukan tukar kado dan surat, sebuah tradisi sederhana untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin sulit diucapkan langsung. Masing-masing dari kami menulis surat untuk setiap anggota kelompok, sehingga setiap orang menerima 13 surat yang berisi pesan-pesan tulus dari teman-teman.

Setelah acara perpisahan selesai, kami pun berpamitan dengan segenap perangkat desa. Bapak Kepala Desa hadir dan mengucapkan salam perpisahan, yang diiringi dengan sesi foto bersama untuk terakhir kalinya. Kami ingin mengabadikan momen ini sebagai kenangan indah yang akan selalu kami bawa pulang.

Tak lupa, kami juga mengunjungi Puskesmas Pembantu (Pustu) tempat kami sering membantu. Di sana, kami berpamitan dengan ibu bidan dan seluruh staf pustu. Para ibu-ibu PMT yang biasanya memberikan makanan tambahan kepada anak-anak desa, turut hadir, melambaikan tangan kepada kami dengan mata yang berkaca-kaca.

Saat akhirnya tiba waktu untuk pergi, kami diantar berbondong-bondong oleh seluruh perangkat desa ke balai desa Taman, tempat kami akan ditarik kembali dari masa KKN. Tangis haru mengiringi langkah kami, baik dari para perangkat desa maupun dari kami sendiri. Momen itu begitu mengharukan,

seakan waktu berhenti sejenak untuk memberi ruang pada perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Di akhir penarikan, Ketua LP2M UIN KHAS Jember memberikan sambutan, mengatakan bahwa suksesnya sebuah KKN dapat dilihat ketika masyarakat merasa sedih atau kehilangan saat mahasiswa KKN pulang ke rumah masing-masing. Dan kami merasa, kesuksesan itu benar-benar tercapai di Grujugan Kidul. Masyarakat desa yang ramah, yang dengan hangat menerima kami meski usia kami jauh lebih muda, telah meninggalkan kesan mendalam yang akan terus hidup dalam ingatan kami.

Perpisahan ini memang tak terelakkan, namun kenangan yang terjalin di desa ini akan tetap hidup di hati kami, menjadi bagian dari cerita yang tak akan pernah kami lupakan.





## *As a Grukids*

**G**rujugan Kidul, bagi sebagian orang mungkin hanyalah sebuah desa di Bondowoso, namun bagi kami, mahasiswa KKN yang pernah tinggal dan mengabdikan di sana, Grujugan Kidul lebih dari sekadar nama tempat. Kami, yang menamakan diri sebagai Grukids (Grujugan Kidul Kids) telah menemukan rumah kedua di desa ini. Grujugan Kidul memberi kami lebih dari sekadar pengalaman, ia memberi kami keluarga baru, ilmu baru, dan kenangan yang akan selalu tertanam dalam hati.

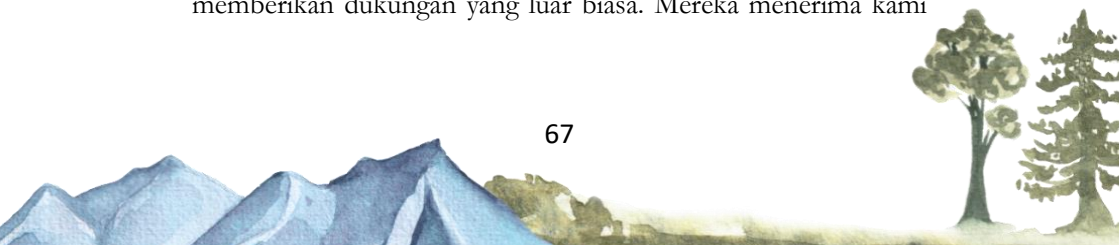
Ketika pertama kali tiba di Grujugan Kidul, kami adalah 13 orang asing dari berbagai latar belakang dan daerah yang berbeda, masing-masing membawa cerita, budaya, dan bahasa sendiri. Beruntungnya, kami berada di Indonesia, di mana Bahasa Indonesia menjadi jembatan yang mempersatukan kita semua. Meski begitu, beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan ini tentu bukan hal yang mudah. Dari UIN KHAS Jember ada

Uffies, Isti, Ulya, dan Kiya; dari IAIN Kediri ada Azza dan Ceydar; dari IAIN Madura ada Rian dan Bangkit; Jaya dari UINSA Surabaya; Faizun dari IAIN Ponorogo; Ulfa dari UIN Maliki Malang; Sofia dari UINSI Samarinda; dan Elvy dari UIN Mataram. Kami semua, 13 orang ini, pada awalnya hanyalah teman satu tim, tetapi waktu mengubah kami menjadi keluarga.

Salah satu hal pertama yang kami sadari adalah udara dingin yang menyelimuti Grujungan Kidul. Udara di sini berbeda, bahkan ketika matahari berada di puncaknya, hawa dingin masih terasa menusuk tulang. Saat subuh tiba, suhu bisa sedingin es dan membuat kami menggigil. Ini adalah *culture shock* pertama yang kami rasakan, tetapi seiring berjalannya waktu, kami terbiasa dan bahkan mulai menikmati hawa sejuk yang selalu menyertai kami.

Kami menghadapi suka dan duka bersama, meskipun ada kalanya beberapa dari kami memilih untuk menyimpannya sendiri. Tetapi pada akhirnya, kami tetap satu keluarga. Kami juga memiliki dosen pendamping lapangan yang luar biasa, Ibu Mudrikah, M.Pd., dari UIN KHAS Jember. Beliau dengan sabar dan telaten membimbing kami, menjelaskan hal-hal yang mungkin kami belum pahami, dan selalu ada ketika kami membutuhkan bantuan.

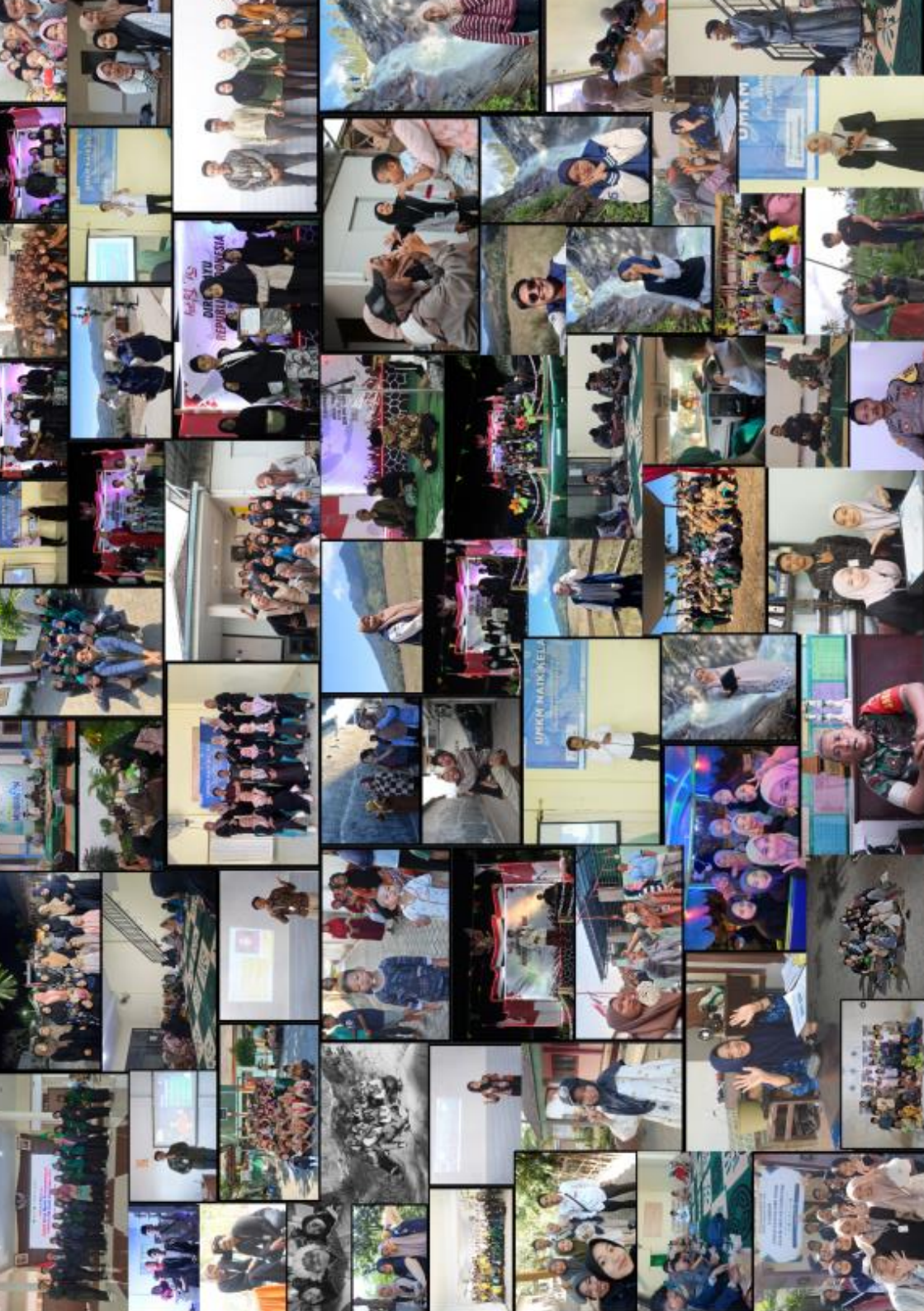
Perangkat desa dan masyarakat Grujungan Kidul juga memberikan dukungan yang luar biasa. Mereka menerima kami



dengan tangan terbuka, memperlakukan kami seperti keluarga, dan membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Pada awalnya, posko kami yang berada di balai desa agak jauh dari perumahan penduduk, membuat kami merasa sedikit terisolasi. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama dengan adanya lomba-lomba Agustusan yang diadakan di berbagai dusun, kami mulai lebih dekat dengan warga setempat. Kehangatan dan keramahan mereka mengikis rasa asing yang kami rasakan pada awalnya.

Kami percaya bahwa segala sesuatu hanya soal waktu dan tekad. Dengan ketekunan dan semangat, kami mampu menembus batas-batas yang ada, menjalin hubungan yang lebih erat dengan warga, dan membuat kenangan yang tak terlupakan. Grujungan Kidul bukan hanya tempat kami tinggal selama 42 hari, tetapi tempat di mana kami belajar tentang kebersamaan, tentang persatuan di tengah perbedaan, dan tentang keindahan hidup di pedesaan yang sejuk dan damai.

Terima kasih, Grujungan Kidul, dan segala isinya. Besar harapan, aku dan ketiga belas temanku bisa kembali menapakkan kaki di desa yang sejuk dan penuh kehangatan ini, suatu hari nanti. Semoga Grujungan Kidul semakin menjadi desa yang bermartabat (beriman, makmur, tata tentrem, berintegritas, dan hebat).



# Rona Silam

Rona Silam? Ya, Rona Silam di Tanah Selatan Grujugan. Buku ini merupakan serangkaian kisah yang mengajak pembaca untuk merasakan euforia perjalanan singkat selama KKN di Desa Grujugan Kidul, Bondowoso. Setiap cerita di dalamnya membawa kita kembali ke momen-momen penuh kehangatan, tawa, dan tantangan yang membuat setiap detik di desa ini begitu berharga dan tak terlupakan. Rona Silam adalah cerminan nostalgia yang menghiasi hari-hari yang telah berlalu, menjadikan pembaca meresapi indahnya setiap kenangan yang tertinggal dalam jejak waktu.

